

**KEMAUAN DAN KEMAMPUAN BERTANYA SEBAGAI
CIRI DAYA KREATIVITAS DALAM HUBUNGAN DENGAN
IKLIM BELAJAR MENGAJAR**

**B. AGUNG HARTONO
SRI SUWARNI BADRI
SURADI S.A.
M.TH. SRI HARTATI
IKIP Surabaya**

ABSTRACT. *The will to ask questions and the ability to formulate the questions are two features of creativeness which might be related to the teaching-learning climate and the pattern of how the children are brought up within the family. The sample comprises 401 students, 401 parents and 9 teachers. From the analysis it is evident that the will to ask actual-verbal questions is low, though the will to ask is potentially high. There are low correlations between the teaching-learning climate and the will to ask questions, between the pattern of how they are brought up by parents and the will to ask questions, as well as between the will to ask and the ability to formulate the questions.*

Pendahuluan

Ada beberapa kenyataan yang menunjukkan bahwa kemauan bertanya siswa menjadi pudar/hilang karena guru marah ketika siswa bertanya. Bahkan di tingkat perguruan tinggi banyak mahasiswa tidak bertanya walaupun mereka diberi kesempatan untuk bertanya. Mereka menyatakan tidak bertanya karena mereka merasa sungkan, tidak berminat untuk bertanya, takut, tidak penting untuk bertanya, dan bingung apa yang harus ditanyakan. Juga ditemuka

bahwa 68% mahasiswa tidak mampu menuliskan pertanyaan yang bermutu (Moch. Nur, 1989:10). Bagaimana kondisi siswa tingkat SMP? Bagaimana tingkat kemauan dan kemampuan bertanya siswa? Faktor apa saja yang mempengaruhi kemauan mereka untuk bertanya? Responsi apa saja yang dimunculkan untuk menyalurkan rasa ingin tahu mereka? Adakah pengaruh iklim belajar mengajar terhadap kemauan bertanya? Adakah pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemauan bertanya? Dan adakah hubungan di antara kemauan dan kemampuan bertanya ?

Konsep dan Definisi

Bertanya dapat diartikan sebagai mencari jawaban terhadap suatu permasalahan. Di dalam proses belajar, bertanya merupakan suatu teknik untuk memperlancar proses pemahaman dari bahan yang dipelajari dan bertanya dapat meningkatkan kemampuan berpikir. Dilihat dari prosesnya, kemampuan bertanya akan muncul apabila seseorang mendapat rangsangan dari luar. Di samping itu kemauan bertanya akan muncul apabila seseorang mempunyai dorongan atau motif untuk bertanya. Motif yang dimaksud adalah motif ingin tahu. Apabila kebutuhan atau motif ingin tahu ini disadari maka akan terbentuk kemampuan bertanya yang sesungguhnya. Selanjutnya apakah kemauan bertanya itu dilaksanakan dalam bentuk verbal berupa pengungkapannya dalam bentuk pertanyaan atau tidak dilaksanakan dalam bentuk bertanya (Faisal, 1980:174), hal ini merupakan suatu momen putusan. Pemenuhan rasa ingin tahu memerlukan kondisi yang menciptakan rasa aman, seperti diungkapkan oleh White bahwa "... fear is the enemy of exploration (Gage, 1984:380).

Senang mengajukan pertanyaan yang didorong oleh rasa ingin tahu yang kuat akan memperlancar proses pengembangan diri siswa, dan mengembangkan daya kreativitasnya. Pertanyaan yang memacu gagasan (*idea-spurring questions*) seperti "bagaimana jika diperbesar?, ditambah dengan unsur lain?", dapat merangsang siswa untuk berpikir secara kreatif (S.C. Utami Munandar, 1988:117). Adanya kemauan bertanya menunjukkan adanya kepedulian anak terhadap lingkungannya. Sedangkan bagi siswa yang tidak mau bertanya dalam arti diam walaupun ada dorongan untuk ingin tahu, akan merugikan dirinya karena mengurangi peluang untuk berkembang secara optimal, tidak terlatih dalam berpikir kritis dan akan mengurangi daya kreativitasnya.

Kemampuan bertanya yang dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan kata-kata, termasuk salah satu komponen kemampuan yang tercakup dalam inteligensi menurut Thurstone (Faisal, 1970:120). Kemampuan bertanya diperlukan dalam teknik membaca yaitu membaca dengan sikap kritis, ketika

seseorang tidak hanya membatasi diri pada soal mengerti dan mengingat keterangan yang ada, tetapi juga menilai bahan yang dibaca (Royjacker, 1990:187). Kemampuan merumuskan pertanyaan sesuai dengan tingkatan kognitif dapat digolongkan menurut penggolongan taksonomi Bloom yaitu tingkat pertanyaan pengetahuan, pertanyaan pemahaman, pertanyaan penerapan, pertanyaan analisis, pertanyaan sintesis, dan pertanyaan evaluasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh S.C. Utami Munandar (1982:57) ditemukan bahwa siswa yang berbakat intelektual lebih banyak mengajukan pertanyaan di kelas. Anak akan bebas mengungkapkan pikiran dan perasaannya jika ia merasa diterima, disayang, dan dihargai oleh pendidik (guru). Jadi nampaknya iklim belajar mengajar dapat mempengaruhi kemauan anak untuk bertanya. Peranan guru, tipe kepemimpinan guru, sikap guru, interaksi antara guru dan siswa mewarnai iklim belajar mengajar di kelas.

Melalui sikapnya terhadap anak, orang tua dapat memupuk dan memperkembangkan sifat ingin tahu dan senang mengajukan pertanyaan. Temuan penelitian yang dilakukan oleh Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW, 1992) menyatakan bahwa banyaknya interaksi antara anak dan orang tua mendorong atau merangsang anak untuk lebih banyak bertanya. Jadi pola asuh yaitu sikap dan kepemimpinan orang tua terhadap anaknya merupakan faktor yang mempengaruhi kemauan anak bertanya.

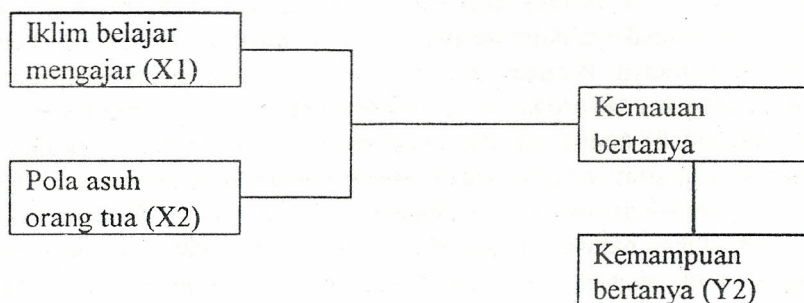
Metodologi Penelitian

Populasi penelitian adalah siswa SMP Negeri sekotamadya Surabaya. Sampel penelitian adalah para siswa kelas II SMP Negeri sekotamadya Surabaya yang diwakili oleh SMP Negeri I, XIII, XV, XVII, XX, masing-masing sebanyak satu kelas sedang SMP Negeri II dan IV masing-masing sebanyak dua kelas. Jumlah sampel adalah 401 siswa, 401 orang, tua, dan sembilan orang guru.

Penarikan sampel menggunakan teknik *proportional random sampling*. Variabel penelitian kemauan bertanya adalah sikap spontanitas siswa untuk bertanya, baik secara langsung maupun tidak langsung (verbal-aktual dan potensial). Adapun yang dimaksud dengan kemampuan bertanya adalah kemampuan merumuskan pertanyaan sesuai dengan kategori kognitif taksonomi Bloom yang meliputi pertanyaan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Iklim belajar mengajar mengacu kepada pola interaksi guru-siswa yang mewarnai suasana belajar mengajar. Pola asuh orang tua adalah sikap dan kepemimpinan orang tua terhadap anaknya.

Desain penelitian adalah seperti pada Gambar 1.

Untuk mengumpulkan data kemauan bertanya yang bersifat langsung digunakan metode observasi yaitu mengadakan pengamatan terhadap munculnya perilaku mengemukakan pertanyaan selama kurang lebih satu bulan, sedangkan data kemauan bertanya secara tidak langsung menggunakan angket dalam bentuk daftar cek tentang keinginan bertanya. Data kemampuan bertanya dikumpulkan dengan menggunakan metode pemberian tugas membuat pertanyaan, sedangkan data iklim belajar mengajar dan pola asuh dikumpulkan dengan menggunakan angket.



Gambar 1. Desain penelitian

Untuk melihat sejauh mana tingkat kemauan bertanya, kemampuan bertanya, iklim belajar mengajar, dan pola asuh orang tua, digunakan analisis deskriptif kualitatif. Dan untuk mengkaji sejauh mana pengaruh iklim belajar mengajar terhadap kemauan bertanya, pengaruh pola asuh terhadap kemauan bertanya, dan hubungan antara kemauan dan kemampuan bertanya, digunakan analisis regresi.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data ternyata siswa yang secara langsung mau bertanya hanya sedikit (15%) dan sebagian besar (68,41 %) di antaranya bertanya secara tidak langsung, maksudnya, apabila ada hal-hal yang ingin mereka ketahui, para siswa mempunyai keinginan untuk bertanya. Jadi pada dasarnya tingkat kemauan bertanya siswa cukup tinggi. Adapun faktor pendorong terkuat adalah rasa ingin tahu. Faktor lain adalah adanya kesempatan, guru memberi dorongan, dan membantu teman yang tidak berani bertanya.

Mereka yang enggan bertanya secara langsung ini sebagian besar menyatakan karena merasa sungkan, kurang menguasai materi pelajaran, dan berada dalam kondisi psikis yang cukup mengganggu yaitu adanya rasa takut salah, malu terhadap teman, dan takut ditertawakan teman. Nampak di sini bahwa kelompok teman sebaya cukup berarti dan berfungsi sebagai faktor pendorong dan sekaligus sebagai faktor penghambat.

Adapun kemampuan bertanya siswa sebagian besar cenderung pada pertanyaan pemahaman. Mereka mengharapkan jawaban yang bersifat pengertian bukan yang sekedar bersifat informasi. Sebagian kecil sudah mampu merumuskan pertanyaan yang memerlukan pikiran kritis dan mendalam walaupun baru pada tingkat pengidentifikasian motif, sebab, atau alasan. Sebagian kecil lagi siswa sudah mampu merumuskan pertanyaan tingkat tinggi yang menuntut pemikiran original dan kreatif. Hal ini terjadi, kemungkinan, karena sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget (Monks, 1984:189) bahwa pada usia siswa SMP yaitu usia 11 tahun ke atas, siswa berada pada stadium operasional formal sehingga siswa sudah mampu berpikir kritis. Namun tidak semua siswa mencapai tingkat perkembangan ini. Sebagian besar siswa sudah mampu merumuskan pertanyaan dalam kalimat yang baik sesuai dengan struktur kalimat yang benar.

Iklim belajar mengajar yang dihayati siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa senang, diterima, merasa mendapat dorongan/semangat dari guru, diberikan kesempatan untuk mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas, dibantu dalam penyelesaian permasalahan, diajak memecahkan masalah bersama. Hanya sebagian kecil saja yang merasa diremehkan, tidak dipercaya, dan kecewa.

Sedangkan menurut guru, dalam upaya penciptaan iklim belajar mengajar, sebagian besar menyatakan bahwa mereka menjawab pertanyaan siswa dengan baik, memberi dorongan, memberi kesempatan bertanya, memecahkan masalah bersama, kadang-kadang memberi pujian, ada kesesuaian antara persepsi siswa dan sikap guru.

Walaupun ada kesesuaian di antara penghayatan siswa terhadap iklim belajar mengajar dengan sikap guru namun penghayatan iklim belajar mengajar dengan kemauan bertanya siswa mempunyai hubungan yang sangat kecil. Dengan kata lain iklim belajar mengajar tidak mempunyai pengaruh yang berarti terhadap kemauan bertanya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kemauan yang diartikan oleh William Stren (Faisal, 1980:170) sebagai suatu kebutuhan dan tidak muncul hanya dengan tersedianya iklim belajar yang baik. Perlu ada rangsangan lain yang dapat mendorong munculnya kemauan bertanya, misalnya, penghargaan yang berlaku sebagai faktor penguat. Hasil temuan menunjukkan bahwa guru hanya kadang-kadang saja memberi pujian.

Kemauan merupakan pekerjaan psikis yang berhubungan erat dengan peristiwa psikis lain, misalnya, perasaan. Kekuatan kemauan ditimbulkan oleh kesadaran akan adanya motif yang menjadi penggerak. Siswa perlu dibuat sadar terhadap motif penggerak yaitu rasa ingin tahu. Mereka mempunyai dorongan ingin tahu yang cukup besar, tetapi mereka menekannya karena perasaan malu, takut, dan sungkan.

Dengan cara banyak melakukan pertemuan kelas yang membicarakan masalah kemasyarakatan, guru perlu membina rasa tanggungjawab sosial dan membina harga diri siswa (menurut William Glasser), sehingga siswa merasa ada artinya, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Konsep hubungan antarmanusia sebagai komponen yang menciptaka iklim perlu diperluas dengan komponen hubungan antarsiswa sendiri, sehingga mereka merasa aman untuk bertanya serta tidak ada perasaan takut dan malu.

Pada dasarnya, menurut persepsi anak, pola asuh orang tua telah diterapkan secara cukup positif, sedangkan menurut pihak orangtua, mereka cenderung banyak membantu anak. Kecilnya pengaruh di antara pola asuh terhadap kemauan bertanya siswa, salah satu kemungkinannya, adalah karena ketergantungan siswa remaja kepada orang tua mulai menurun dan, sebaliknya, keterikatannya kepada teman sebaya semakin kuat. Kemungkinan lain adalah bahwa pola asuh yang terjaring di dalam angket kurang mengacu pada pola pembimbingan sesuai dengan perkembangan anak, misalnya, mengungkapkan aktivitas orangtua dalam bentuk interaksi verbal di antara anak dan orangtua.

Hubungan di antara kemauan dan kemampuan bertanya ternyata juga sangat kecil. Hal ini berarti bahwa tingkat kemauan bertanya yang tinggi belum dapat menjamin mutu perumusan pertanyaan dengan tingkat kognitif tinggi pula. Dengan kata lain, tidak semua anak yang mau bertanya mampu merumuskan pertanyaan secara baik. Kemauan adalah usaha yang tumbuh dari tingkat kebutuhan sehingga dengan demikian kemauan ditimbulkan oleh kesadaran akan adanya motif. Kemauan merupakan pekerjaan psikis yang berhubungan dengan peristiwa psikis lain, misalnya, perasaan, sedangkan kemampuan lebih berkaitan dengan aspek kognitif-penalaran. Dalam hal ini, nampaknya, tidak berlaku ungkapan "Anda mampu asal mau," sehingga untuk peningkatan pengembangan kemauan dan kemampuan bertanya, diperlukan jalur yang berbeda. Peningkatan kemauan bertanya memerlukan adanya suasana/iklim komunikasi yang mendukung di antara individu yang terlibat di dalamnya. Peningkatan kemampuan bertanya memerlukan latihan proses mental yang berkaitan dengan segi kognitif-penalaran serta upaya pengembangan daya kreativitas siswa.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Kemauan bertanya siswa SMP Negeri sekotamadya Surabaya secara aktual-verbal masih rendah sedangkan secara potensial cukup tinggi. Rendahnya tingkat kemauan aktual-verbal ini sebagian disebabkan karena kurang dipahaminya materi pelajaran dan sebagian lagi karena siswa ada dalam kondisi psikis yang mengganggu yaitu perasaan takut salah, malu, dan takut ditertawakan teman. Kondisi ini perlu cepat diatasi mengingat pentingnya peningkatan kemauan bertanya siswa dalam kaitannya dengan pengembangan potensi siswa, termasuk di dalamnya, penemuan identitas diri dan daya kreativitas.

Sebagian besar siswa mampu merumuskan pertanyaan pada tingkat pemahaman, sebagian kecil mampu merumuskan pertanyaan pada tingkat analisis sintetis. Sebagian besar siswa pada usia remaja ini tidak lagi berada pada taraf berpikir konkrit yang menghendaki fakta-fakta saja, tetapi mereka mengharapkan pengertian. Sebagian kecil siswa sudah mampu memperhitungkan kemungkinan yang bisa ada. Hal ini berkaitan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 11 tahun ke atas sudah berada pada stadium operasional formal, dan tidak semua anak mencapai tingkat perkembangan ini.

Di samping itu kecilnya persentase siswa yang mampu merumuskan pertanyaan tingkat kognitif tinggi karena mereka kurang terlatih dalam membuat pertanyaan tingkat ini.

Kemauan bertanya siswa hampir tidak dipengaruhi oleh iklim belajar mengajar dan pola asuh orang tua. Keadaan ini menunjukkan bahwa terbentuknya kemauan bertanya tidak semata-mata didukung oleh sikap guru, namun oleh faktor interaksi di antara para remaja sendiri/teman sebaya. Keterikatan dengan orang tua mulai menurun dan kemungkinan lain dari kenyataan ini adalah pola asuh yang terjaring di dalam angket kurang mengungkapkan interaksi verbal di antara orangtua dan anak.

Hubungan di antara kemauan dan kemampuan bertanya sangat kecil. Hal ini berarti tingkat kemauan bertanya yang tinggi belum menjamin mutu perumusan pertanyaan dengan tingkat kognitif tinggi. Kemauan merupakan pekerjaan psikis yang berhubungan dengan peristiwa psikis lain, misalnya, perasaan, sedangkan kemampuan bertanya lebih berkaitan dengan aspek kognitif-penalaran.

Guru perlu meningkatkan perilaku berupa memberi penguat (reinforcement) kepada siswa yang mau bertanya, misalnya, dengan memberi pujian, memberi jawaban secara jelas, bersikap jujur bila guru belum menemukan

jawaban yang tepat dengan jalan menunda jawaban. Guru tidak perlu malu atas ketidaktahuannya karena hal ini wajar dan oleh karenanya tidak meremehkan pertanyaan siswa dan lain-lain.

Guru perlu meningkatkan pola interaksi di antara siswa dengan siswa sehingga terjadi situasi saling memahami dan saling mengerti di antara mereka melalui diskusi kelompok-kelompok kecil, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok. Rasa ingin tahu hendaknya tetap terpelihara di dalam diri remaja kita. Rasa ingin tahu tidak harus disalurkan dengan jalan bertanya saja, namun hendaknya para siswa didorong dan diberi bimbingan dalam mengadakan pengamatan secara sistematis terhadap hal-hal yang menarik perhatian siswa dalam bentuk penelitian mini.

Guru memberi latihan dalam merumuskan pertanyaan, mulai dari tingkat kognitif rendah sampai tingkat kognitif tinggi, misalnya, dengan memberi tugas kepada siswa untuk membuat bermacam-macam pertanyaan dari satu jenis benda.

Guru perlu meningkatkan latihan yang bersifat pemecahan masalah untuk merangsang kemampuan kognitif tingkat tinggi yang sekaligus akan melatih siswa untuk mengemukakan pertanyaan yang bersifat analisis-sintetis.

Mengadakan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel-variabel kontrol misalnya pengukuran tingkat penalaran siswa dan dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yang lebih efektif, misalnya, wawancara secara mendalam (seperti interview), serta melakukan observasi secara lebih intensif.

Daftar Pustaka

- A. Gultom, dkk. 1992. "Hargailah Pertanyaan Anak Anda." *Kompas*, 19 Januari 1992.
- Gage N.L. and Berliner D.C 1984. *Educational Psychology*. Houghton Mifflin Company, Boston.
- Monks F.J. et al 1984: *Psikologi Perkembangan*. Pengantar dalam berbagai bagiannya. Gajahmada University Press.
- Munandar, S.C. Utami 1982. *Pemanduan Anak Berbakat: Suatu Studi Penjajakan*. C.V. Rajawali Jakarta.

1984: *Kreativitas Sepanjang Masa*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Rooijackers Ad. 1990. *Mengajar Dengan Sukses: Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran*. P.T. Gramedia Jakarta.

Tobing R.L. 1979. *Ketrampilan Bertanya*. Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Depdikbud, Jakarta.

Pengarang

B. AGUNG HARTONO, SRI SUWARNI BADRI, SURADI S.A., dan M. TH. SRI HARTATI adalah staf pengajar di IKIP Surabaya.